



Memahami Kebutuhan Bimbingan Komunikasi untuk Anak Pra-Operasional

Aldilla Risyandya¹, Dika Raihan Batara², Iqlima Rahma Khairunnisa³, Raisa Putri Listiawati⁴,
Sheryl Tania⁵, dan Siti Hamidah⁶

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: iqlima9@upi.edu

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May, 25 2024

Revised: May, 30 2024

Accepted: Juni, 30 2024

Keywords:

Anak Pra-operasional,
Bimbingan Komunikasi,
Perkembangan Bahasa

ABSTRACT

Anak-anak pada tahap pra-operasional memiliki ciri-ciri perkembangan kognitif yang spesifik dan ditandai dengan pemikiran konkret serta belum memiliki kemampuan melakukan operasi mental yang rumit. Anak cenderung menggunakan intuisi dan mengandalkan penampilan fisik sebagai panduan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki lebih lanjut kebutuhan komunikasi anak-anak pada tahap pra-operasional. Hal ini dilakukan dengan menemukan strategi bimbingan yang sesuai dan efektif. Metode *Systematic Literature Review* (SLR) dilakukan dengan cara mengumpulkan artikel-artikel jurnal yang memuat ide atau topik yang serupa. Analisis data menggunakan model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses*). Hasil analisis data menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi pada anak pra-operasional dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti perkembangan otak dan kecerdasan anak, lingkungan keluarga, kondisi fisik, kondisi ekonomi, dan *bilingualism* (penggunaan 2 bahasa) serta penggunaan bahasa gaul yang sedang marak pada saat ini membuat perkembangan komunikasi pada anak tidak sesuai dengan yang perkembangannya. Maka dari itu, baik dari pendidik maupun orang tua hendaknya membantu dan mengawasi perkembangan komunikasi anak dengan berbagai metode yang bisa diterapkan untuk membantu perkembangan komunikasi anak agar lebih efektif.

Children in the preoperational stage have specific cognitive development characteristics, are characterized by concrete thinking, and cannot yet carry out complex mental operations. Children tend to use intuition and rely on physical appearance as a guide. The aimed of this study was to investigate further the communication needs of children in the preoperation stage. This was done by finding appropriate and adequate guidance strategies. The Systematic Literature Review (SLR) method was carried out by collecting journal articles that contain similar ideas or topics. Data analysis used the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) model. The results of data analysis show that the development of communication in preoperational children is influenced by several things, such as the development of the child's brain and intelligence, family environment, physical conditions, economic conditions, and bilingualism (use of 2 languages) as well as the use of slang which is currently widespread, making development communication in children is not by their communication development. Therefore, both the teachers and parents should help and monitor children's communication development using various methods that can be applied to help children's communication development be more effective.



bit.ly/jpaUNY



PENDAHULUAN

Tahap pra-operasional sebagaimana yang dikemukakan Jean Piaget, dimulai saat anak berusia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak menggunakan logika simbolis (Aisyah, 2021; Nasution et al., 2024; M. A. Sari et al., 2023). Anak-anak memperoleh kemampuan simbolik dengan membayangkan penampilan objek yang ada secara fisik. Misalnya, bagi anak-anak akan sulit untuk membayangkan sapi dengan kaki empat, tetapi jika mereka melihat sapi dengan kaki empat secara langsung, akan lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu, cara anak-anak berpikir di tingkat ini tidak teratur, tidak logis, dan tidak sistematis (Ibda dalam Novitasari & Prastyo, 2020).

Anak-anak pada tahap pra-operasional memiliki ciri-ciri perkembangan kognitif yang spesifik ditandai dengan pemikiran konkret dan belum memiliki kemampuan melakukan operasi mental yang rumit (Pertiwi et al., 2022; Pratiwi & Rusinani, 2020). Anak-anak senang bercerita tentang kejadian-kejadian yang menakutkan, menirukan orang lain, dan memikirkan hal lain yang sifatnya fantasi (Sriyanto & Sutrisno, 2022). Anak-anak pada tahap pra-operasional memiliki imajinasi yang kuat dan sering terlibat dalam permainan berpura-pura yang rumit (Djollong et al., 2023; Santioso, 2024). Melalui permainan ini, mereka mengembangkan keterampilan sosial dan bahasa, serta mempraktikkan keterampilan komunikasi dengan orang lain. Meskipun anak-anak pada tahap ini telah mengembangkan kemampuan berbicara yang cukup, mereka masih kesulitan memahami konsep abstrak atau kompleksitas dalam bahasa dan komunikasi. Menurut Phillips (dalam Nainggolan & Daeli, 2021), mereka lebih cenderung memahami konsep secara konkret daripada abstrak. Piaget juga mengamati bahwa anak-anak pra-operasional cenderung berfokus pada satu aspek dari situasi dan mengabaikan aspek lainnya (Marinda, 2020). Dalam komunikasi, ini tercermin dalam kesulitan mereka memahami konteks atau nuansa yang lebih kompleks.

Perkembangan bahasa anak bersifat hierarkis, artinya kemampuan yang satu diselesaikan sebelum memulai kemampuan berikutnya. Ciri-ciri perkembangan anak usia 4 hingga 5 tahun yaitu dapat memperoleh kosakata melalui pengulangan meskipun belum sepenuhnya memahami artinya. Mereka juga mulai dapat menggabungkan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat dengan mendengarkan percakapan secara berulang (Heryani, 2020). Kemudian antara 4 hingga 6 tahun, mereka mampu untuk mengartikulasikan diri mereka sendiri melalui kalimat-kalimat dasar, memahami dan mematuhi instruksi verbal sederhana, menggunakan kata-kata pertanyaan tertentu, membentuk kalimat, dan mengidentifikasi tulisan yang belum sempurna. (Heryani, 2020).

Menurut Astuti (2022), secara umum ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Pertama, perkembangan otak dan kecerdasan. Beberapa penelitian menggambarkan adanya korelasi antara penilaian inteligensi dan pengukuran perkembangan bahasa (kemampuan artikulasi dan kematangan bahasa). Vygotsky menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk belajar, oleh karena itu jika seorang anak mengalami kesalahan dalam perkembangan bahasa, hal tersebut akan berdampak pada proses belajarnya. Anak-anak dengan IQ yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena kemampuan kognitif yang lebih tinggi memungkinkan mereka untuk memproses informasi linguistik lebih efisien, menguasai kosakata lebih luas, dan memahami struktur gramatikal dengan lebih baik (Ali, 2024). Kedua, jenis kelamin. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan biasanya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki, menyiratkan bahwa anak perempuan cenderung mencapai kemahiran verbal lebih cepat daripada anak laki-laki.

Ketiga, kondisi fisik. Proses perkembangan dan pemerolehan bahasa melibatkan faktor fisik seperti organ bicara, organ pendengaran, dan sistem otak. Keempat, lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor perkembangan bahasa anak. Kelima, keadaan ekonomi. Dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga menengah ke bawah, anak-anak dari keluarga menengah ke atas diyakini memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat. Ketujuh, lingkungan sosial budaya. Perkembangan bahasa anak-anak akan dipengaruhi oleh variasi budaya, terutama yang berkaitan dengan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Faktor ini juga dapat membuat anak terpengaruh oleh bahasa gaul. Bahasa gaul adalah bentuk bahasa yang muncul dari evolusi bahasa Indonesia dan bahasa asing yang tidak memiliki struktur linguistik yang spesifik (Azka & Karo-Karo, 2023). Akibatnya, penggunaannya yang meluas telah memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Tartila, 2020; Wahidah & Latipah, 2021). Kedelapan, *bilingualism* (penggunaan dua bahasa). Para orang tua mulai



berbondong-bondong mendaftarkan anaknya ke kelas atau sekolah dwibahasa untuk memastikan bahwa anak-anak mereka dapat tetap mengikuti perkembangan zaman. Walaupun sang anak masih di bawah umur dan perkembangan bahasanya masih belum bisa mencapai sesuatu yang diajarkan.

Untuk mendukung perkembangan anak pada masa tersebut, diperlukan bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa supaya perkembangan komunikasi anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Santoso menjelaskan bahwa bimbingan adalah serangkaian langkah yang berkelanjutan untuk membantu perkembangan individu sehingga bisa mencapai potensi maksimal mereka dalam menghasilkan manfaat yang besar, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat secara keseluruhan (Mulyati & Kamaruddin, 2020). Adapun pengertian komunikasi menurut Rudy, komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan penyampaian informasi, pesan, gagasan atau pengertian antara individu atau kelompok menggunakan berbagai simbol yang dapat mencakup kata-kata, gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh lainnya (Mahadi, 2021). Dalam tahap pra-operasional, anak memerlukan suatu bantuan berupa bimbingan komunikasi agar komunikasi mereka bisa mencapai perkembangan yang optimal. Komunikasi dalam bimbingan anak-anak pra-operasional adalah proses penyampaian informasi, pendapat, dan emosi dari orang dewasa kepada anak-anak selama perkembangan fisik, mental, dan sosialnya (Marinda, 2020).

Komunikasi ini penting bagi anak pra-operasional karena dengan komunikasi mereka terbantu untuk memahami dan meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam situasi ini, komunikasi menjadi faktor kunci dalam membimbing mereka sebab anak-anak yang berusia pra-operasional atau usia 2 hingga 7 tahun, mulai merepresentasikan objek dan peristiwa secara mental menggunakan representasi simbolis seperti kata-kata dan gambar (Nasution *et al.*, 2024; Nuransa *et al.*, 2020; Rhamadanty, 2023). Selain itu, anak-anak pada tahap ini memiliki sifat egosentrisme yang artinya anak pra-operasional memiliki kecenderungan untuk melihat dunia hanya dari perspektif diri sendiri (Heryani, 2020; C. N. Sari *et al.*, 2023). Mereka cenderung sulit memahami bahwa orang lain memiliki pandangan, perasaan, atau pemahaman yang berbeda dengan mereka. Mereka masih kurang memiliki kapasitas untuk berpikir rasional atau kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Sehingga dengan metode-metode komunikasi yang tepat yang dilakukan oleh para pendidik dapat memenuhi kebutuhan komunikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Perkembangan kemampuan komunikasi seorang anak tidak terjadi secara spontan, melainkan dipicu oleh interaksi yang terjalin dengan lingkungannya. Peranan keluarga, terutama peran orang tua, memegang peran yang sangat penting dalam memaksimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka dalam hal ini, orang tua sebagai lingkungan mikro tempat terjadinya interaksi langsung menjadi faktor yang krusial dalam membentuk kemampuan komunikasi anak. Orang tua juga wajib turut serta dalam membantu perkembangan anak. Dari interaksi itu, anak belajar mengembangkan keterampilan komunikasinya (Lestari & Handayani, 2023). Menurut Brooks, aspek-aspek seperti pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak tidak hanya merupakan arus satu arah dari orang tua kepada anak, tetapi sebaliknya merupakan suatu proses interaktif yang melibatkan kedua belah pihak, yaitu orang tua dan anak (Lestari & Handayani, 2023). Dalam proses ini, keduanya saling memberi pengaruh dan berinteraksi satu sama lain, yang pada akhirnya akan membentuk identitas dan karakter anak saat mereka tumbuh dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa anak-anak juga dipengaruhi oleh orang tua dalam proses ini, dan hubungan orang tua-anak bukanlah sekadar arus informasi atau ajaran, tetapi sebuah proses saling mengubah dan berkembang bersama-sama.

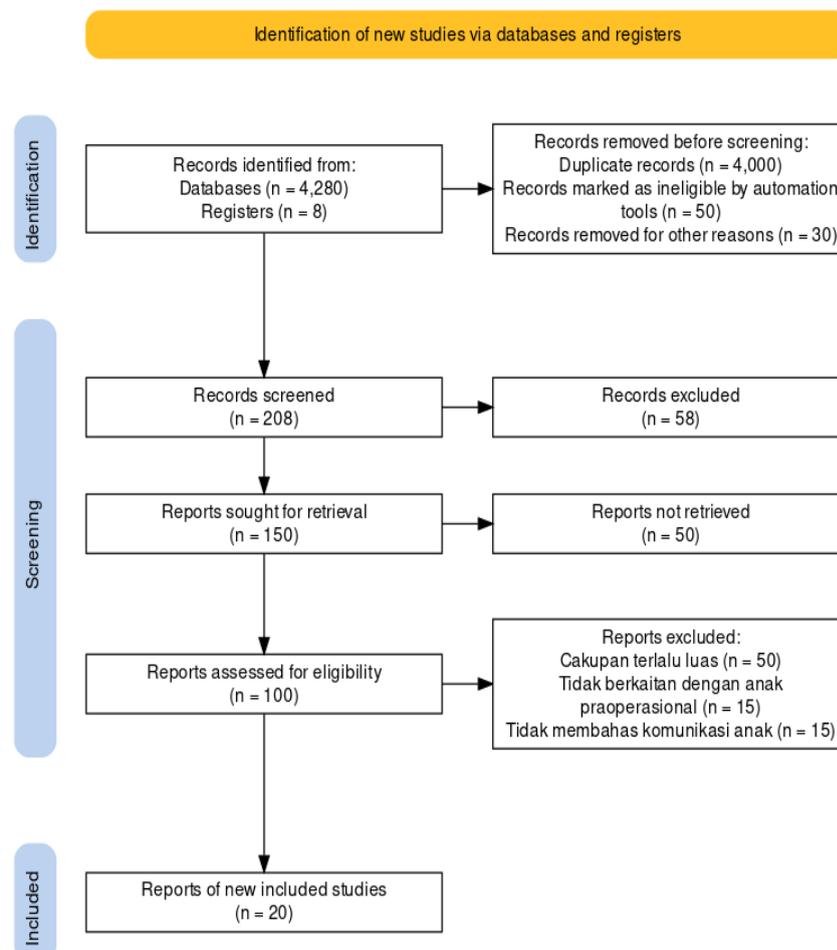
Menurut penelitian yang dilakukan Toha *et al.*, (2022), anak-anak berusia 7-11 tahun (tahap operasional konkret) dapat menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif karena pada tahap pra-operasional mereka tidak mendapatkan kebutuhan komunikasi mereka. Dengan memahami kebutuhan komunikasi mereka secara lebih mendalam, penelitian ini berupaya menciptakan teknik bimbingan yang efisien dan efektif. Meskipun banyak penelitian tentang perkembangan anak secara umum, kajian yang fokus secara khusus pada kebutuhan komunikasi anak-anak usia pra-operasional masih terbatas. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dan memberikan wawasan yang lebih mendalam dengan mengeksplorasi lebih jauh kebutuhan komunikasi anak-anak usia pra-operasional, yang merupakan tahap penting dalam perkembangan kognitif mereka. Teknik bimbingan yang dikembangkan akan dirancang khusus sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak pra-operasional, memastikan bahwa pendekatan yang digunakan dapat mendukung dan mempercepat proses belajar



mereka. Selain itu, teknik ini juga diharapkan dapat membantu anak-anak mengatasi hambatan komunikasi yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan lebih baik dan percaya diri. Urgensi penelitian ini menjadi semakin jelas dengan adanya bukti empiris yang menunjukkan bahwa intervensi komunikasi yang tepat pada tahap pra-operasional dapat memiliki dampak positif jangka panjang terhadap kemampuan berkomunikasi dan kesuksesan akademis anak-anak (Cunningham *et al.*, 2021; Faqumala & Pranoto, 2020). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis tetapi juga pedoman praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan komunikasi anak-anak pra-operasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengacu pada metode penelitian yang didedikasikan untuk mengumpulkan dan menilai penelitian-penelitian yang relevan yang berkaitan dengan topik tertentu (Lusiana & Suryani dalam Triandini *et al.*, 2019). Tinjauan literatur ini melibatkan eksplorasi dan kompilasi informasi dari berbagai sumber termasuk buku, jurnal, dan publikasi yang relevan, dengan tujuan untuk menghasilkan bahan tertulis yang membahas topik atau masalah tertentu secara mendalam (Abraham & Supriyati, 2022). Selain itu, kami menggunakan model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk meningkatkan pemilihan artikel secara sistematis (Gambar 1).



Gambar 1. Model Analisis Data PRISMA

Langkah pertama dalam metode ini yakni menggunakan kata kunci terlebih dahulu dan kemudian akan muncul jumlah artikel yang membahas tentang kata kunci dicari. Hasil dari kata kunci yang kami cari ada sebanyak 4.280 jurnal artikel dari *Google Scholar* dan sebelumnya juga telah terkumpul sebanyak 8 jurnal, maka total dari keseluruhan jurnal yang kami cari adalah 4.288 jurnal artikel. *Screening* dilakukan dengan menyeleksi kembali jurnal-jurnal yang dibutuhkan dan tersisa 208



jurnal pada tahapan *screening* yang pertama. Selanjutnya, pada tahapan *screening* yang kedua ada 58 jurnal artikel yang tidak termasuk dalam pembahasannya, maka tersisa 150 jurnal artikel dan pada tahap *screening* yang ketiga, 50 jurnal artikel yang tidak dijadikan kutipan sehingga tersisa 100 jurnal artikel. Pada tahap *screening* yang terakhir dilakukan seleksi kembali jurnal-jurnal yang tidak dimasukkan dalam *flowchart*. Hal ini karena 50 jurnal artikel yang cakupannya terlalu luas, 15 jurnal yang tidak berkaitan dengan tema anak pra-operasional, dan 15 jurnal tidak membahas tentang komunikasi anak. Oleh karena itu, hasil akhir dari jurnal yang dipakai melalui tahapan *screening* ini adalah 20 jurnal. Meskipun dalam tahapan menggunakan model PRISMA hasil akhirnya adalah menggunakan 20 jurnal artikel, tetapi dalam penulisan artikelnya ini ditambahkan kembali sumber artikel-artikel jurnal yang dirasa memang perlu adanya pembahasan tambahan untuk menguatkan suatu penelitian tersebut. Untuk mencapai tujuan penelitian, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Apa saja metode bimbingan komunikasi yang cocok digunakan pendidik untuk memenuhi kebutuhan komunikasi anak pra-operasional?
2. Apa saja yang bisa dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan komunikasi anak pra-operasional?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari beberapa artikel yang telah kami teliti, diperoleh beberapa hasil mengenai komunikasi anak pra-operasional yang meliputi pentingnya bahasa dalam komunikasi anak sehingga bahasa menjadi media yang efektif dan efisien untuk membangun komunikasi. Tanpa bahasa setiap anak tidak akan bisa mengekspresikan dirinya guna menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain, tidak terkecuali pada anak-anak usia dini (Wahidah & Latipah, 2021). Perkembangan komunikasi anak-anak usia 4 hingga 5 tahun yang telah mencapai kemampuan dalam mengenal huruf dan angka, tetapi mereka masih memerlukan bimbingan dari guru dalam hal mengekspresikan diri secara verbal dan memahami instruksi yang diberikan secara bersamaan (Ita *et al.*, 2020). Selain itu pada usia 4 hingga 5 tahun, anak juga mulai memperoleh kosakata melalui pengulangan meskipun belum sepenuhnya memahami artinya. Mereka juga mulai dapat menggabungkan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat dengan mendengarkan percakapan secara berulang (Heryani, 2020). Ditemukan beberapa metode untuk mengembangkan komunikasi anak pra-operasional, diantaranya: metode stimulasi bermain peran; *storytelling*; pertanyaan terbuka; dan bermain dengan menggunakan media bergambar. Lebih lanjut, analisis data juga menemukan beberapa upaya yang bisa dilakukan orang tua untuk membantu perkembangan komunikasi anak. Tabel 1 dan Tabel 2 adalah hasil dari analisis 20 jurnal yang kami pilih menggunakan model PRISMA untuk pemilihan artikel.

Stimulasi bermain peran

Di dalam stimulasi bermain peran, guru mendorong keterlibatan anak-anak dengan memasang anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan teman sebaya yang sudah lancar berbicara (Faruq & Tejaningrum, 2021). Kegiatan bermain peran secara mandiri diprakarsai oleh anak-anak yang mengeksplorasi alat peraga dan materi yang ada. Guru mendukung anak dengan bertanya tentang kegiatan mereka dan benda-benda yang ada, mengulangi kata-kata anak dengan pelan dan mendorong mereka untuk mengulangi kata-kata yang menarik. Stimulasi bermain peran tentunya cocok untuk anak pra-operasional. karena berdasarkan teori Jean Piaget anak pra-operasional itu suka terlibat dalam permainan berpura-pura (Djollong *et al.*, 2023; Santioso, 2024). Dengan adanya stimulasi bermain peran, anak dapat mengasah kemampuan bahasa mereka dan imajinasi mereka. Dengan stimulasi bermain peran juga dapat membuat anak memahami perspektif orang lain, karena seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa anak pra-operasional itu bersifat egosentris (Sumarno dalam Heryani, 2020; Sari *et al.*, 2023). Metode bermain peran telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Melalui latihan berbicara dalam peran yang berbeda, peserta didik dapat mengasah kemampuan mereka untuk menyampaikan ide dan pendapat dengan lebih jelas dan terstruktur (Halifah, 2020; Saesari *et al.*, 2023).



Tabel 1. Hasil Pemerolehan Artikel

| No | Judul Artikel | Nama Penulis dan Tahun Terbit | Hasil Penelitian |
|-----|---|---|--|
| 1. | Dampak Pemerolehan Bahasa Anak dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan | Eny Astuti (2022) | Stimulus yang diterima anak dari lingkungannya dan rangsangan yang diterima secara bertahap akan berdampak pada perkembangan bahasa anak. |
| 2. | Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini | Heryani (2020) | Perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. |
| 3. | Analisis Perkembangan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak | Efrida Ita & Melkior Wewe (2020) | Anak-anak usia 4-5 tahun telah mencapai kemampuan dalam mengenal huruf dan angka, tetapi mereka masih memerlukan bimbingan dari guru dalam hal mengekspresikan diri secara verbal dan memahami instruksi yang diberikan secara bersamaan. |
| 4. | Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar | Leny Marinda (2020) | Mengetahui tahapan perkembangan kognitif menurut teori Piaget membantu guru memahami kemampuan kognitif anak, mendiagnosa dan menangani kesulitan belajar dengan tepat, serta menghindari tuntutan kognisi yang sama rata karena setiap anak berkembang pada tingkat yang berbeda. |
| 5. | Pengaruh Psikoedukasi Mengenai Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini | Mulia Anggun Sari, Andina Rosyada Pratiwi, Dewi Fortuna Septiantika, Alif Muarifah (2023) | Hasil survey juga menunjukkan ada peningkatan pengetahuan guru mengenai kemampuan kompetensi anak melalui psikoedukasi yang sudah diberikan, dengan skor rata-rata pretest atau sebelum diberikan psikoedukasi 17,43 menjadi 27,53 setelah diberikan psikoedukasi. |
| 6. | Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun | Felani Henrianti Priyono, Anayanti Rahmawati, Adriani Rahma Pudyaningtyas (2021) | Pengenalan lambang bilangan dan huruf penting dikembangkan oleh anak berusia 5-6 tahun, karena hal tersebut merupakan tahap awal dalam proses membaca, menulis, dan menghitung. Kemampuan berpikir simbolik juga berpengaruh pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, yang akan memudahkan dalam proses pembelajarannya |
| 7. | Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar pada Kelompok B TK Pertiwi Sikur Kecamatan Sikur | Muliati (2019) | Penerapan permainan kartu kata bergambar dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan Berkomunikasi Melalui Kegiatan permainan kartu kata bergambar pada anak kelompok B1 Semester II di TK Pertiwi Sikur. |
| 8. | Pengaruh Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Prasekolah Tahun 2022 | Dwi Khaerunnisa, Oryza Intan Suri, & Dewi Anggraini (2024) | Berdasarkan hasil uji <i>wilcoxon signed rank test</i> , didapatkan dengan <i>p-value</i> sebesar 0,000 dimana <i>p-value</i> < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum (<i>pretest</i>) dan setelah (<i>posttest</i>) dilakukannya metode <i>storytelling</i> dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak prasekolah. |
| 9. | Stimulasi Bermain Peran Bagi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 3 Tahun | Asrul Faruq & Dhiarti Tejaningrum (2021) | Gangguan perkembangan berbicara pada anak usia dini dapat ditangani dengan baik sedini mungkin. Keterlambatan bicara pada anak dapat mempengaruhi aspek perkembangan sosial emosional anak. |
| 10. | Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran | Alon Mandimpu Nainggolan & Adventrianis Daeli (2021) | Piaget sangat menekankan bahwa seorang anak harus diajar sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Cara berpikir anak berbeda dengan cara berpikir orang dewasa. |
| 11. | Efektivitas Metode Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 4-5 Tahun | Tiyas Fahmilia Nuransa, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Novita Eka Nurjanah (2020) | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Tagart yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. |
| 12. | Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik: Kognitif, Anak, Pengembangan | Cindy Novita Sari, Lailatul Husna Al-Illayah, Juni Sahla Nasution (2023) | Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis karakteristik perkembangan kognitif pada anak usia SD/MI dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya kepengalaman dan situasi baru. |



Tabel 2. Hasil Pemerolehan Artikel (Lanjutan)

| | | | |
|-----|--|---|---|
| 13. | Pengembangan Metode Cerita Gambar Berbasis Website Interaktif Terhadap Kemampuan Bahasa Lisan dan Budaya Lokal Bagi Anak Usia Dini | Atik Wahidatul Hasanah (2023) | Monitoring proses pembelajaran berbasis <i>web</i> lebih sulit daripada di ruang kelas. Menyediakan bahan ajar online saja tidak cukup, diperlukan sebuah desain instruksional sebagai model belajar yang mengundang sejumlah (sama banyaknya dengan kegiatan di ruang kelas) peserta didik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan belajar. Satu hal yang perlu diingat bagaimana teknologi <i>web</i> ini dapat membantu proses belajar. Untuk kepentingan ini materi belajar perlu dikemas berbeda dengan penyampaian yang berbeda pula. |
| 14. | Pengaruh Gawai Terhadap Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4 Tahun dengan Analisis Sintaksis | Aulia Tartila (2020) | Hasil dari penelitian ini memaparkan tentang ketidaktepatan bahasa yang digunakan anak dan peniruan-peniruan bahasa yang dilakukan oleh anak usia 4 tahun dalam menggunakan gawai, serta pengaruh gawai terhadap pemerolehan bahasa anak. |
| 15. | Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan | Syarifah Halifah (2020) | Studi ini bertujuan untuk menguraikan pentingnya peran dalam proses pembelajaran. Bermain peran dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Melalui peran dalam proses pembelajaran, anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan teman yang dipilih. |
| 16. | Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja dalam Menggunakan Twitter | Salma Sabila Azka & Samuel Tulus Hati Karo-Karo (2023) | Hasil penelitian ini memperoleh bahwa bahasa gaul adalah gaya bahasa yang terlahir dari perkembangan dan modifikasi bahasa Indonesia maupun bahasa asing sehingga bahasa gaul tidak memiliki struktur gaya bahasa yang pasti. |
| 17. | Implementasi Pembelajaran Sentra Balok Sebagai Stimulasi Kemampuan Berbahasa Anak di Taman Kanak-kanak Pembina Kandis | Buadanani Buadanani & Dadan Suryana (2022) | Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang implementasi pembelajaran sentra balok sebagai stimulasi kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak-kanak Pembina Kandis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sentra balok sebagai stimulasi kemampuan berbahasa anak di taman kanak-kanak pembina kandis terlaksana melalui metode bercakap-cakap, pedampingan (<i>scaffolding</i>) saat bermain melalui pertanyaan terbuka kepada anak dan pemberian kesempatan presentasi hasil bangunan yang telah dibuat oleh anak serta <i>recalling</i> terhadap kegiatan bermain pembangunan yang telah dilakukan. |
| 18. | Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulasinya | Fatihakun Afifah Ni'mah Wahidah & Eva Latipah (2021) | Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa menjadi media yang paling efektif dan efisien untuk membangun komunikasi, yakni dapat berupa menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Tanpa bahasa setiap anak tidak akan bisa mengekspresikan dirinya guna menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain, tidak terkecuali pada anak-anak usia dini. |
| 19. | Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah | Maya Oktaviani, Annisa Widya Novitasari, & Nur Aulia (2021) | Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua hendaknya memperhatikan dalam prosesnya dan memberi pengetahuan kepada anak tentang apa yang dilihat dan ditiru merupakan hal yang benar atau salah. Orang tua memberi fasilitas penunjang perkembangan bahasa tetapi tetap dengan pertimbangan yang matang dan diawasi serta memperbanyak komunikasi dengan anak. |
| 20. | Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak | Syamsuardi Saodi, Muhammad Akil Musi, Arfin Manggau, Noviani Noviani (2022) | Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak dan berbicara anak pada kelompok yang diberikan perlakuan dalam hal ini, rata-rata hasil skor kemampuan menyimak dan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode <i>storytelling</i> menggunakan musik instrumental mengalami peningkatan pada skor hasil pengukuran <i>posttest</i> . |

Metode storytelling

Menurut (Hasanah, 2023; Khaerunnisa *et al.*, 2024; Saodi *et al.*, 2021) metode *storytelling* adalah salah satu metode yang mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan menyimak dan keterampilan berbicara. Anak-anak menunjukkan kemampuan mereka untuk menciptakan dan berbagi cerita dengan teman sebaya, mengekspresikan diri mereka menggunakan bahasa mereka sendiri, menceritakan kembali cerita secara berurutan dan runtut, menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerita, mendeskripsikan karakter secara akurat saat menceritakan kembali, terlibat dalam kegiatan berbicara dan bernalar, serta meningkatkan kosakata



mereka. Memanfaatkan pendekatan *storytelling* dianjurkan dalam praktik pendidikan karena kemampuannya untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif yang memikat minat anak-anak dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan dan pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menstimulasi dan memotivasi anak-anak dalam pengembangan keterampilan mendengar dan berbicara. Tentunya akan menambah pengetahuan kosakata untuk anak pra-operasional. Anak pra-operasional memiliki sifat egosentris (Sumarno dalam Heryani, 2020; Sari *et al.*, 2023), sehingga dengan *storytelling* mereka berusaha untuk membuat orang lain memahami ceritanya. Dengan begitu, komunikasi mereka akan berkembang baik di tahap perkembangan selanjutnya. Metode *storytelling* atau bercerita terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak berbicara dan menambah kosakata pada anak serta meningkatkan komunikasi anak secara efektif dan efisien sehingga percakapan menjadi komunikatif (Tanfidiyah & Utama, 2019; Riadi, 2021).

Metode pertanyaan terbuka.

Metode pertanyaan terbuka dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak untuk berpikir secara kritis dan mengungkapkan pemikiran mereka sendiri. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan menyatakan ide-ide mereka dengan lebih jelas. Contohnya ketika guru menyajikan permainan sentra balok di mana anak-anak dibiarkan untuk menciptakan bangunan sesuai imajinasinya, lalu disaat yang sama guru menanyakan kepada anak-anak tentang bangunan yang mereka buat, kenapa mereka membuat bangunan tersebut, dan menanyakan apakah anak tersebut pernah melihat model bangunan tersebut. Melalui pertanyaan terbuka seperti itu, maka anak akan terstimulasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh guru sehingga melatih kemampuan berbahasa mereka dengan cara berpikir yang lebih baik (Buadanani & Suryana, 2022). Pertanyaan terbuka akan membuat anak berpikir lebih mendalam dengan kata tanya yang dapat digunakan, contohnya apa, mengapa dan bagaimana (Siantajani, 2020).

Bermain menggunakan media bergambar

Ini merupakan cara yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Contohnya dengan kartu kata bergambar yang merupakan alat pembelajaran yang terdiri dari karton dengan kata dan gambar untuk menjelaskan pesan yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Sederhananya, dalam permainan kartu bergambar ini guru meminta anak untuk melihat dan mengucapkan simbol huruf pada kartu kata bergambar, lalu kartu dibalik dan anak diperlihatkan sebuah gambar yang di bawah gambar tersebut tertera kata yang merupakan nama dari gambar tersebut, lalu anak-anak diminta untuk menyebut kata yang terdapat di kartu sambil mengamati gambar (Muliati, 2019). Ini akan efektif karena anak pada masa pra-operasional berpikir secara simbolis (Aisyah, 2021; Priyono *et al.*, 2021). Berdasarkan temuan yang diperoleh Muliati (2019), bermain menggunakan kartu menggambar terbukti efektif meningkatkan komunikasi anak pra-operasional.

Selanjutnya, anak sangat membutuhkan peran orang tua karena orang tua merupakan sosok yang paling berpengaruh penting terhadap perkembangan anak. Semakin besar pengaruh yang diberikan, maka semakin besar pula kontribusinya bagi peningkatan keterampilan komunikasi anak dalam berbahasa. Dengan demikian agar anak lebih efektif dan aktif dalam berkomunikasi, maka dari itu orang tua harus turut serta dalam menunjang perkembangan komunikasi anak karena orang tua adalah sumber utama yang memengaruhi perkembangan anak. Salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua dalam meningkatkan komunikasi anak, yaitu dengan melakukan pembinaan yang merupakan proses orang tua dalam merintis dan meletakkan dasar berbahasa pada anak, dan mencegahnya berbahasa tidak sopan, serta mengembangkan kemampuan berbahasa (Mainizar dalam Oktaviani *et al.*, 2021)

Orang tua yang bertanggung jawab, yaitu orang tua yang bertanggung jawab penuh pada tubuh dan tumbuh kembang anak serta mengharapkan dapat tanggap dan proaktif dalam membantu anak ketika meningkatkan salah satu tugas perkembangannya, salah satunya perkembangan berbahasa. Berikut beberapa upaya yang dapat dipraktikkan oleh orang tua dalam membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya sejak dini menurut (Anggraini, 2021). Pertama, dapat mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar dalam keluarga. Dalam hal ini orang dewasa yang dekat dengan anak dalam sebuah keluarga mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh yang baik dalam pergaulannya. Kata sapaan yang lembut dan memiliki keterdekatan fisik dapat membuat anak menjadi merasa lebih nyaman dan memahami yang ingin kita sampaikan kepada mereka. Contohnya seperti



“nak, tunggu sebentar ya ibu ke dapur”.

Kedua, melatih pengucapan kalimat pendek dan sederhana. Bentuk kalimat pendek yang menyampaikan rasa kesantunan dapat digunakan oleh orang tua sebagai rangsangan untuk membantu anak agar menjadi lebih mudah dalam belajar berbahasa yang baik dan benar. Ketiga, membantu anak untuk mengenal benda-benda yang ada di sekitarnya. Ketika orang tua berinteraksi dengan anak, secara tidak langsung mereka dapat mengajarkan untuk mengenal benda-benda di sekitarnya. Kegiatan ini tidak hanya membantu dalam mengenali bentuk benda tersebut, tetapi juga dapat melatih artikulasi berbicara anak. Keempat, mengajak anak untuk berbicara. Ketika orang tua mendorong anak untuk berbicara, mereka menciptakan proses yang mendorong anak untuk mendengarkan atau menyimak. Berbicara tentang lingkungan dan aktivitas menarik yang pernah dilakukannya akan membantu anak untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengucapkan kata dengan benar sesuai dengan apa yang didengarnya. Kelima, membacakan cerita atau dongeng. Dengan dibacakan dongeng, anak akan diajak untuk konsentrasi, menyimak dan berimajinasi tentang apa yang diceritakan oleh orang tua. Orang tua juga perlu memilih buku cerita yang sesuai agar anak mudah memahami isinya. Memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali dongeng atau cerita yang telah didengarnya adalah salah satu cara untuk mengasah imajinasi anak melalui keterampilan berbicara.

SIMPULAN

Perkembangan komunikasi pada anak pra-operasional sangat menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Menurut Piaget, pada tahap pra-operasional, anak cenderung berbicara secara egosentris, dan berfokus pada diri sendiri. Berbagai faktor memengaruhi pemerolehan bahasa anak, termasuk perkembangan otak dan kecerdasan, jenis kelamin, kesehatan fisik, dinamika keluarga, status ekonomi, lingkungan sosial-budaya, dan *bilingualism*. Pertanyaan tentang metode yang tepat untuk anak pra-operasional sudah terjawab. Metode komunikasi, seperti stimulasi bermain peran, metode *storytelling*, pertanyaan terbuka, dan bermain dengan media bergambar terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak pra-operasional. Itu semua memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, berimajinasi, berpikir lebih dalam dan mengekspresikan diri anak, serta memperkaya kosakata mereka. Dan juga ditunjang oleh pembinaan yang dilakukan oleh orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sehubungan dengan telah selesainya penulisan artikel ini, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat atas kerja samanya selama proses pembuatan artikel ini. Tanpa dedikasi dan kerja keras dari setiap individu dalam kelompok, serta dukungan dan arahan yang berharga dari Dosen kami, Ibu Siti Hamidah, S.Pd., M.Pd., pencapaian ini tidak akan menjadi kenyataan. Kami sangat menghargai komitmen dan kontribusi yang telah kalian berikan. Ibu Siti Hamidah, dengan kebijaksanaan dan pengetahuannya, telah memberikan bimbingan yang tak ternilai harganya, membantu kami mengarahkan penelitian ini ke jalur yang benar dan memastikan setiap langkah yang kami ambil berlandaskan pengetahuan yang mendalam. Terima kasih atas komitmen, kesabaran, dan dorongan yang telah kalian berikan, yang semuanya sangat berarti bagi kami. Semoga hasil karya ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dan positif dalam bidang yang kita teliti, serta menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Sekali lagi, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerja keras dan kerja sama yang luar biasa dari semua pihak yang terlibat. Kami berharap kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin di masa depan dan dapat membawa manfaat yang lebih besar bagi dunia akademis dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- ‘Aisyah, H. N. (2021). Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 42–49. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.38741>
- Ali, A. M. (2024). The Effect of Bilingualism on Cognitive Development in Children Review Article. *Alustath Journal For Human And Social Sciences*, 62(4), 387–404.



- <https://doi.org/10.36473/ujhss.v62i4.2278>
- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v4i1.202>
- Azka, S. S., & Karo-Karo, S. T. H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam Menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 114–122. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i1.1148>
- Buadanani, & Suryana, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Sentra Balok Sebagai Stimulasi Kemampuan Berbahasa Anak di Taman Kanak-kanak Pembina Kandis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Cunningham, B. J., Thomas-Stonell, N., & Rosenbaum, P. (2021). Assessing communicative participation in preschool children with the Focus on the Outcomes of Communication Under Six: A scoping review. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 63(1), 47–53. <https://doi.org/10.1111/dmcn.14665>
- Djollong, A. F., Sari, A., Junizar, J., Pramanik, N. D., Kustanti, R., & Lubis, A. A. Z. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*. Penerbit Nem. <https://books.google.co.id/books?id=jikqEAAAQBAJ>
- Faruq, A., & Tejaningrum, D. (2021). Stimulasi Bermain Peran Bagi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3 Tahun. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(2), 153–176. <https://doi.org/10.21580/joece.v1i2.9140>
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>
- Hasanah, A. W. (2023). Pengembangan Metode Cerita Gambar Berbasis Website Interaktif Terhadap Kemampuan Bahasa Lisan Dan Budaya Lokal Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 35–48. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.967>
- Heryani, K. H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), Article 1.
- Ita, E., Wewe, M., & Go.o, E. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.24042/ajppaud.v3i2.7317>
- Khaerunnisa, D., Suri, O. I., & Anggraini, D. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak Prasekolah Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 7(1), Article 1.
- Lestari, R. E., & Handayani, R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.158>
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Muliati, M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak melalui Permainan Kartu Kata Bergambar pada Kelompok B TK Pertiwi Sikur Kecamatan Sikur. *NUSANTARA*, 1(1), 121–134.
- Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 172–184. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nasution, F., Aulia, R., Edith, I. R., Rangkuti, N., & Rozzaq, B. K. (2024). Perkembangan Kognitif



- Masa Anak-Anak Awal. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 01–10. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.44>
- Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). *Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Pra-Operasional*. 7.
- Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Nuransa, T. F., Pudyaningtyas, A. R., & Nurjanah, N. E. (2020). *Efektivitas Metode Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 4-5 Tahun*. 9(1).
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jkpp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), Article 02. <https://doi.org/10.21009/JKKP.082.04>
- Pertiwi, R., Widyastuti, P. A., Wahyudi, T., & Imanto, T. (2022). *Penerapan Pola Interaksi Komunikasi Multi Arah Pada Aplikasi Kreativitas di PAUD Kutilang Kadugene Kidul (Serang-Banten)*. 2(1).
- Pratiwi, K., & Rusinani, D. (2020). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Dalam Siklus Hidup Wanita*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=zZoCEAAAQBAJ>
- Priyono, F. H., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(4), Article 4. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.53280>
- Riadi, A. S. (2021). *Efektivitas Storytelling Dengan Celemek Cerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina Nanggalo*. 5(02).
- Saesari, A. A. I., Untari, M. F. A., & Nuvitalia, D. (2023). Analisis Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Ipas) Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1149>
- Santioso, L. L. (2024). *Psikologi Bermain: Rahasia Menguatkan Kepribadian dan Mental Anak dengan Bermain*. Lucy Lidiawati Santioso.
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Sari, C. N., Al-Illahiyah, L. H., & Nasution, J. S. (2023). Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik: Kognitif, Anak, Pengembangan. *EDU MANAGE*, 2(2), Article 2. <https://jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage/article/view/150>
- Sari, M. A., Pratiwi, A. R., Septiantika, D. F., & Muarifah, A. (2023). Pengaruh Psikoedukasi Mengenai Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6929–6932. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2687>
- Siantajani, Y. (2020). *Konsep dan Praktek STEAM di PAUD* (1st ed.). Semarang: PT Sarang Seratus Aksara.
- Sriyanto, A., & Sutrisno, S. (2022). Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), Article 2.
- Tartila, A. (2020). Pengaruh Gawai Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun Dengan Analisis Sintaksis. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.1800>
- Rhamadanty, T. (2023). Cognitive and Child Language Development and Involvement in Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.39>
- Toha, A. A., Syafa, T. A., & Daulay, A. A. (n.d.). *Hambatan Kognitif dan Upaya Wali Kelas terhadap Anak*.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia



Jurnal Pendidikan Anak, Volume 13 (1), 2024

Aldilla Risyanindya, Dika Raihan Batara, Iqlima Rahma Khairunnisa, Raisa Putri Listiawati, Sheryl Tania, dan Siti Hamidah

Dini Dan Stimulusnya. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62.
<https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>